



Membaca Kearifan Lokal *Imah Panggung Bale Atikan* Kampung Adat Cireundeu

¹Agus Dody Purnomo | ²Yosi Samsul Maarif

Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: adpenggar@gmail.com, yosidikti@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal kampung adat Cireundeu di Cimahi, Jawa Barat adalah nilai-nilai luhur yang berlaku pada masyarakat tersebut sekaligus sebagai keunggulan masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur tersebut terefleksikan juga melalui produk budayanya. Salah satu hasil produk budaya berupa seni bangunan yakni *Imah Panggung Bale Atikan*. Keberadaan bangunan ini sangat penting baik secara fungsional maupun simbolik. Secara fungsional bangunan tersebut sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial warga khususnya anak-anak dalam belajar. Sedangkan secara simbolik bangunan tersebut mempunyai makna konotatif atau pesan tentang ajaran hidup yang dipegang oleh masyarakatnya. Pesan simbolik disampaikan melalui bentuk arsitekturalnya dan juga penggunaan material pada struktur bangunannya. Keunikan bentuk arsitekturalnya juga menjadi identitas kampung adat Cireundeu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Baik bentuk arsitektural maupun material bangunannya sangat menarik untuk dikaji dimana mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda dan khususnya masyarakat kampung adat Cireundeu. Melalui artikel ini diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan melestarikan budaya setempat khususnya dalam hal arsitektur tradisional.

Kata kunci: kearifan lokal, imah panggung, Cireundeu.

ABSTRACT

The local wisdom of the Cireundeu traditional village in Cimahi, West Java is the noble values that apply to the community as well as the excellence of the local community. These noble values are also reflected through its cultural products. One of the products of cultural products in the form of building art is the Bale Atikan Stage. The existence of this building is very important both functionally and symbolically. Functionally the building is a place to gather and interact socially, especially children in learning. While symbolically the building has a connotative meaning or message about the teachings of life held by the community. Symbolic messages are conveyed through the architectural form and also the use of material in the structure of the building. The uniqueness of its architectural form is also the identity of the Cireundeu traditional village. The research method uses descriptive qualitative methods. Both the architectural form and the building material are very interesting to study which reflects the local wisdom of the Sundanese people and especially the Cireundeu traditional village community. Through this article, it is hoped that the community will get to know and preserve local culture, especially in terms of traditional architecture.

Keywords : local wisdom, imah panggung, Cireundeu

Pendahuluan

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut (tradisi lisan). Sebagai suatu pengetahuan, kearifan lokal ditemukan oleh masyarakat tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sedangkan Ashadi memberi pengertian lain tentang kearifan lokal sebagai sifat bijaksana yang ditunjukkan oleh seseorang (atau sekelompok orang atau suatu masyarakat) setempat dalam membeberkan dunia batiniah dan dunia luarnya sedemikian rupa sehingga ia dapat membuat pilihan-pilihan berdasarkan kebudayaannya (Ashadi, 2018 : 6-7). Dari pengertian tersebut bahwa kearifan lokal dapat dimiliki secara individu maupun kolektif (masyarakat) yang berkembang dalam lingkungannya baik secara nyata (*tangible*) maupun yang tidak nyata (*intangible*).

Kearifan lokal tercermin dalam segala hasil budaya masyarakatnya termasuk di dalamnya adalah bangunan tradisional. Beragam bangunan tradisional tersebar di Nusantara dan masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda satu

dengan lainnya. Bangunan tradisional umumnya tidak sekedar tempat yang fungsional untuk berkumpul dan beraktifitas saja, namun keberadaannya juga mempunyai fungsi simbolik. Sebagai contoh adalah rumah adat dimana rumah tersebut sebagai simbol mikrokosmos dan makrokosmos. Begitupula bangunan tradisional yang penggunaannya sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul warga seperti 'bale' tentu tidak hanya mempunyai aspek fungsional saja namun juga memiliki makna simbolik juga. Seperti yang dikemukakan Amos Rapoport, bahwa tujuan arsitektur tidak sekedar tempat bernaung namun juga berfungsi untuk menyatakan status, menyampaikan informasi, memberikan rona pada kegiatan-kegiatan tertentu, menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan kosmologis, menetapkan identitas pribadi atau kelompok, serta mengiaskan sistem-sistem nilai (Ashadi, 2018 : 55).

Kampung ataupun desa adalah suatu pemukiman yang mencakup sejumlah rumah dan bangunan-bangunan lainnya sebagai pelengkap dengan fungsi tertentu bagi keperluan pemukiman (Ekadjati, 1984 : 259). Kampung sendiri merupakan perluasan dari *babakan*. Biasanya dalam suatu kampung adat terdapat bangunan tradisional. Salah satu kampung adat yang masih dapat ditemui keberadaannya di wilayah Jawa Barat yakni kampung adat Cireundeu. Kampung adat Cireundeu berlokasi di wilayah Daerah Tingkat II Cimahi. Tepatnya di lembah Bukit Gajahlangu dengan ketinggian 600-700 m di atas permukaan laut. Secara administratif kampung tersebut termasuk ke dalam wilayah kalurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Propinsi Jawa Barat. Kampung tersebut merupakan satu wilayah yang hanya terdiri dari satu Rukun Warga (RW) sehingga organisasi yang ada cakupannya terbatas.

Kampung adat Cireundeu memiliki sebuah bangunan yang unik dan khas yang diberi nama 'Imah Panggung Bale Atikan'. Bangunan tersebut merupakan bangunan

sejenis bale yang dibangun semi modern. Semi modern dalam hal ini hanya sebatas pada bagian struktur dasar pada umpak (berbahan beton) sedangkan bagian tengah hingga bagian atap tetap menampilkan unsur tradisionalnya. Bangunan ini mulai dibangun tahun 2016 dan selesai pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji makna kearifan lokal pada Imah Panggung Bale Atikan baik ditinjau dari aspek fungsi, estetika, serta material yang dipakai pada struktur bangunan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif mengingat obyek penelitian adalah artefak budaya tradisional yang kajiannya menyangkut kearifan lokal. Membaca kearifan lokal budaya fisik di Nusantara tentu analisis dan interpretasinya menyangkut aspek *tangible* dan *intangible* yang melekat pada artefak yang diteliti dalam hal ini seni bangunan.

Sedangkan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi di lapangan. Kunjungan ke lokasi penelitian dilaksanakan dua kali pada bulan Agustus 2019. Kunjungan pertama untuk pengumpulan data awal, sedangkan kunjungan kedua melengkapi data lapangan berikutnya. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis dan wawancara dilaksanakan pada setiap kunjungan lapangan kepada salah satu tokoh masyarakat adat Cireundeu. Selain itu pengumpulan data juga melalui studi literatur baik literatur cetak maupun literatur elektronik (internet).

Pembahasan Kearifan Lokal Kampung Adat Cireundeu

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Ramila, 2011 : 3). Bentuk-bentuk kearifan lokal

dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Dalam suatu masyarakat biasanya kearifan lokal diturunkan atau diajarkan kepada generasi berikutnya melalui berbagai cara, antara lain: dengan tradisi lisan (budaya tutur) berupa folklor, cerita, tembang atau yang sering disebut dalam *pupuh* (istilah Sunda), dan sebagainya. Ada juga dalam bentuk tradisi tulis melalui prasasti dan naskah-naskah kuno. Dan terakhir berupa bahasa rupa (visual), melalui berbagai bentuk simbolik dari ornamentik dan ragam hias yang terdapat pada artefak-artefak.

Seperti yang diwariskan oleh para leluhur, mereka mengajarkan falsafah hidup melalui bahasa rupa yang terdapat pada artefak. Hal ini dimaksudkan agar mampu bertahan lama dan dapat dilihat oleh generasi berikutnya (Said, 2004 : 123). Umumnya dibalik bentuk ornamentik dan ragam hias tersimpan makna / filosofi yang sesuai dengan ajaran atau pesan sebagai bentuk kearifan lokalnya.

Kearifan lokal memiliki fungsi: untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, untuk pengembangan sumber daya manusia, untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Bermakna sosial, etika dan moral, serta politik (Radmila, 2011 : 8). Dan setiap masyarakat adat umumnya memiliki hal itu seperti juga pada masyarakat adat Cireundeu yang berada di wilayah Cimahi.

Masyarakat Sunda pada umumnya sangat dekat dengan lingkungan alamnya. Mereka mengibaratkan alam sebagai ibu sedangkan manusia sebagai anak. Dimana alam selalu memberikan mata air untuk manusia. Air simbol dari kehidupan. Alam selalu mengayomi dan memberi untuk kelangsungan manusia.

Begitupula dalam hal pemberian nama suatu tempat. Pemberian nama kampung di Sunda terkadang berdasarkan jangka waktu pendiriannya, sumber air, sungai,

dan gunung menjadi sumber nama bagi kampung atau desa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia dengan alam sekelilingnya (Ekadjati, 1984 : 229).

Tentang nama kampung adat Cireundeu. Nama Cireundeu sendiri berasal dari nama pohon “*reundeu*”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon *reundeu*. Pohon *reundeu* itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Kata ‘*reundeu*’ menurut penjelasan Kang Goink (salah satu tokoh kampung Cireundeu) bisa juga mempunyai arti ‘rupa’ atau wajah. Sedangkan ‘*ci*’ diambil dari istilah ‘*cai*’ yang artinya air. Cireundeu bisa juga diartikan seperti seseorang yang melihat rupa (wajah) melalui air atau seperti orang sedang bercermin. Intinya cahaya untuk mengenal diri sendiri. Itulah makna dari nama kampung adat Cireundeu.

Pada warga kampung adat Cireundeu juga terdapat kearifan lokal yang diturunkan oleh para sesepuh kepada setiap generasinya. Mereka umumnya penganut aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Konsep agama dalam kepercayaan masyarakat adat Cireundeu penganut Sunda Wiwitan yakni Tuhan adalah pencipta mereka, setiap manusia akan kembali kepada Tuhan dan tidak mempercayai kehidupan setelah kematian (Nurhayanto, 2018). Aliran yang dipegang yakni *Ngaji Diri* yang didirikan oleh Haji Nur Ali. Dan sumber ajaran mereka berasal dari sesepuh adat Cireundeu. Pengertian mereka tentang ibadah dimaknai sebagai ‘*surasa*’ yang berarti bahwa mengingat kepada Tuhan.

Hal lain yang juga menjadi kearifan lokal masyarakatnya yakni dalam hal ketahanan pangan. Mereka mempunyai kebiasaan makan makanan non beras atau yang lebih dikenal dengan ‘*rasi*’ (singkatan beras singkong). Kebiasaan mengkonsumsi rasi sudah dilakukan sejak tahun 1918. Berawal ketika sawah-sawah yang ditanami padi mengering, sehingga untuk mengantisipasi kondisi tersebut para leluhur masyarakat Cireundeu

menyarankan untuk menanam singkong sebagai pengganti padi. Dan kebiasaan ini terus dikembangkan hingga saat ini. Bahkan masyarakat Cireundeu tidak hanya membuat rasi saja namun juga mengolah singkong menjadi beragam makanan olahan untuk dijual sebagai buah tangan (oleh-oleh) bagi para pengunjung / wisatawan. Beragam makanan olahan berbahan singkong antara lain: kicipir, chees stick, keripik, rempeyek, saroja, simping, cireng, eggroll, dendeng kulit singkong, dan lain-lain. Inilah salah satu bentuk kreatifitas masyarakat kampung adat Cireundeu.

Masyarakat kampung adat Cireundeu juga memegang filosofi dari leluhurnya, “*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas. Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*”. Filosofi tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya, “Tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat” (Saraswati, 2017 : 451 - 452). Dengan maksud lain agar manusia ciptaan Tuhan untuk tidak bergantung pada satu saja, khususnya dalam hal bahan makanan pokok. Dimana masyarakat Indonesia umumnya bergantung pada beras (padi), namun pandangan masyarakat kampung adat Cireundeu justru memiliki alternatif dalam bahan makanan pokoknya yaitu singkong yang diolah menjadi rasi. Bahkan melalui kebiasaan tersebut mereka pernah mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Pangan pada tahun 1964. Penghargaan Ketahanan Pangan Tingkat Nasional pada tahun 2008.

Pandangan hidup lainnya yakni kehidupan masyarakatnya yang sangat dekat dan menghormati terhadap alam lingkungannya. Mereka memelihara kesuburan bukit dan hutan lindung. Juga menjaga kemurnian sumber mata airnya. Pandangan mereka terhadap alam yakni jika manusia menghargai alam, alampun akan memberi pengaruh positif terhadap manusia. Dalam masyarakat Sunda

mengenal pameo yang berbunyi “*Ngaraksa Sasaka Pusaka Buana*”. Pameo ini mengandung makna bahwa lahan yang subur harus tetap terjaga tetap subur, sumber air tidak tercemar, udara terjaga bersih, semua makhluk hidup mendapat ruang hidup masing-masing sesuai dengan waktu dan tempatnya. Manfaatnya adalah agar buana bumi dapat diwariskan kepada anak cucu atau *incu putu* sebagai bumi yang mampu memberikan kehidupan yang berkecukupan kepada semua makhluk hidup di dalamnya (Harun, 2011 : 19).

Bagi masyarakat kampung adat Cireundeu adalah suatu keharusan untuk menjaga keberlanjutan bumi. Mereka memiliki pandangan seperti masyarakat Sunda pada umumnya bahwa bumi / alam adalah ibu yang memberi kehidupan untuk anaknya. Jadi keutuhan bumi dengan segala isinya harus dijaga dengan baik dan seksama. Bila ada unsur atau makhluk yang dirusak, akan rusak pulalah keseimbangan proses kehidupan.

Pandangan tersebut juga berlaku dalam mendirikan bangunan. Saat masyarakat kampung adat Cireundeu membangun Imah Panggung Bale Atikan, mereka memanfaatkan material alami seperti: kayu, bambu (*awi*), ijuk, kirei. Mereka menyebut material-material tersebut dengan istilah ‘bulu-bulu bumi’ yang berarti tanaman atau pohon yang tumbuh di atas tanah serta untuk mengingatkan mengenai asal usul manusia.

Aspek Fungsi

Sesuai dengan namanya yakni Imah Panggung Bale Atikan. Istilah ‘*imah*’ (bahasa Sunda) berarti rumah. Bagi masyarakat adat, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja namun juga memiliki fungsi simbolik. Istilah *imah* disebut juga ‘bumi’ (kata halus / lemes) yang tidak saja berarti rumah tetapi juga mempunyai pengertian tanah dan dunia. Bumi dapat mengandung arti yang lebih jauh lagi, yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang (Ekadjati, 1984 : 260).

Imah juga dipandang memiliki sifat kewanitaan, seperti dalam ucapan “*kumaha nu di imah*”, yang artinya “bagaimana istri saja”, dan sering diungkapkan oleh suami (Harun, 2011: 25). Istilah “*nu di imah*” berarti istri yang menunjukkan wewenang dan tugasnya sebagai pengelola rumah (Ekadjati, 1984 : 259). Dalam masyarakat Sunda, rumah mempunyai pembagian ruang yang dimaknakan sebagai ruangan bersifat laki-laki atau bersifat sebaliknya yaitu perempuan.

Bangunan ini berupa rumah panggung. Selama ini ‘panggung’ merupakan bentuk rumah tradisional Sunda pada umumnya, seperti yang diulas pada bagian pendahuluan tulisan ini. Jadi nama Imah Panggung menunjukkan bentuk rumah tersebut dimana bagian lantai terletak di atas umpak (*tapakan*). Lantai tidak menempel langsung pada tanah. Imah panggung juga sangat sesuai dengan kondisi alam di Indonesia. Sistem panggung mampu menjaga daya tahan bangunan terhadap gempa.

Istilah ‘*Bale*’ dalam bahasa Sunda berarti semacam bangku tempat duduk orang-orang desa sambil berbincang-bincang dengan sesama tetangga rumah (Yunus, 1984 : hal. 50). Sedangkan dalam buku *Sundanese Architecture*, istilah ‘*bale*’ berarti rumah (Salura, 2015 : hal. 236). Dalam orientasi kehidupan masyarakat Sunda keberadaan *bale* merupakan salah satu unsur wadah sosial. Umumnya suatu kampung adat di Jawa Barat memiliki sebuah fasilitas untuk berkumpul bagi warganya sejenis balai pertemuan (*bale patemon*). Jadi *bale* merupakan tempat interaksi sosial warga termasuk juga saat mereka menerima tamu. Biasanya bangunan *bale* juga berbentuk rumah panggung. Dan secara tipologi *bale* memiliki denah bangunan bujur sangkar atau persegi panjang.

Sedangkan istilah Sunda ‘*atikan*’ berarti pendidikan. Jadi maksud nama Imah Panggung Bale Atikan adalah bangunan

sebagai tempat berkumpul atau tempat belajar khususnya tentang budaya Sunda dalam bentuk rumah panggung. Dan saat ini bangunan ini juga dimanfaatkan untuk menerima tamu dari luar yang sedang berkunjung ke kampung adat Cireundeu.



Gambar 1. Imah Panggung Bale Atikan
Sumber : Maarif, 2019

Dalam ruangan tengah Imah Panggung tidak terdapat bangku/kursi. Setiap pengunjung yang datang atau melakukan aktifitas berkumpul di dalam ruangan utama (*patengahan*) selalu dilakukan dengan cara duduk lesehan. Duduk secara lesehan menunjukkan sifat masyarakatnya yang demokratis, tidak ada perbedaan kasta namun semuanya sama kedudukannya. Itulah salah satu sifat masyarakat Sunda yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial.



Gambar 2. Duduk lesehan dalam ruangan utama (*patengahan*)
Sumber: Maarif, 2019

Aspek Estetika

Pengertian estetika di bawah ini disesuaikan dengan isi, makna dan nafas budaya tradisi masyarakat lokal di Indonesia dalam hal ini budaya Sunda. Pada masyarakat Sunda *buhun* (lama) mengenal azas kesatuan tiga yang disebut

Tritangtu. Azas ini mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda.

Azas Tritangtu juga berlaku untuk perencanaan dan penataan tempat dimana tersirat dalam tata lampa, tata wayah, dan tata wilayah. Seperti juga dalam pembagian fungsi hutan yaitu *leuweung tutupan* (larangan), *leuweung titipan* (awisan / cadangan), dan *leuweung garapan* (lahan produksi / huma). Begitupula yang dilakukan pada kampung adat Cireundeu, mereka membagi wilayah hutan menjadi 3 (tiga): hutan larangan (untuk resapan dan mata air), hutan tutupan (reboisasi / cadangan), dan hutan Baladahan (produksi yang ditanami singkong).

Pada bangunan tradisional juga terdapat pembagian kosmologi Sunda yang terdiri atas tiga bagian dunia, yakni Dunia Atas (*buana nyungcung / Nagara Suci*), Dunia Bawah (*buana larang / Dunia Handap*), dan Dunia Tengah (*buana panca tengah*). Dunia Atas dikuasai oleh *Ambu Luhur*, sedangkan *Dunia Handap* dikuasai oleh *Ambu Handap* (Penguasa Bumi). Dan Dunia Tengah 'Tempat Hidup Manusia' dikuasai oleh Ambu Tengah (Penguasa Dunia Tengah). Dunia Atas bersifat perempuan, Dunia Bawah bersifat laki-laki, dan Dunia Tengah bersifat campuran (Harun, 2011 : 19), (Sam, 1986 : 61).

Sedangkan Jakob Sumardjo dalam bukunya Estetika Paradoks, menyatakan bahwa pada masyarakat peladang umumnya berlaku Pola Tiga. Secara umum masyarakat Sunda dikenal sebagai peladang. Pola tersebut merupakan pengembangan dari Pola Dua yang mengakui adanya Dunia Tengah (entitas ketiga) sebagai pemersatu antara Dunia Atas dengan Dunia Bawah. Dunia Atas adalah langit sedangkan Dunia Bawah adalah bumi. Perkawinan keduanya akan menciptakan entitas ketiga yakni kehidupan di muka bumi (Sumardjo, 2010 : 243). Langit adalah basah (simbol perempuan), sedangkan bumi bersifat kering (simbol laki-laki). Keduanya terpisah dan berjarak dan akan

mendatangkan kematian. Untuk itu harus diakhiri dengan adanya perkawinan sehingga akan ada kehidupan atau harmoni dari dua entitas yang bertentangan. Dunia Tengah menjadi penghubung, perantara yang menjembatani dua entitas tersebut. Hal ini juga yang membedakan antara Pola Dua dengan Pola Tiga. Jika Pola Dua lebih kepada kematian, namun sebaliknya dalam Pola Tiga lebih menekankan kehidupan.

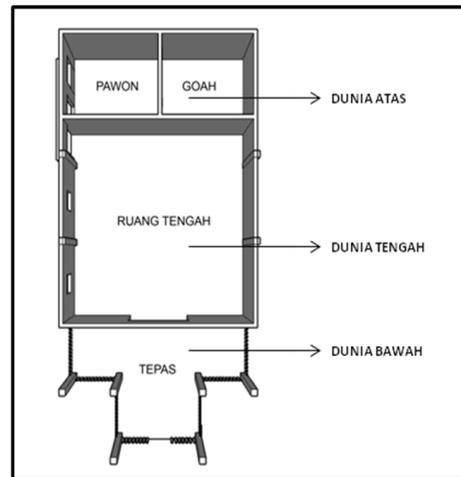
Pola Tiga juga diterapkan pada bangunan Imah Panggung Bale Atikan. Bangunan yang menghadap ke Utara tersebut jika dilihat dari bentuk denah bangunan/struktur secara horisontal (lihat gambar 3). Bangunan ini dibagi menjadi 3 (tiga) ruangan : bagian depan (ruangan teras/*tepas*), bagian tengah (ruangan utama / *patengahan*), dan bagian belakang (ruangan penyimpanan / *goah*).

Diawali pada bagian depan yakni ruangan teras / *tepas* yang melambangkan Dunia Bawah yang bersifat laki-laki. Ruangan depan ini biasanya dipakai untuk menerima tamu dan umumnya yang bertugas sebagai penerima tamu adalah laki-laki. Sedangkan pada bagian belakang (*goah*) tempat menyimpan beras yang dianggap sakral, melambangkan Dunia Atas tempat menghormati *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* (sebutan dewi padi). *Goah* lebih bersifat perempuan, dan memang hanya boleh dimasuki oleh perempuan saja. Di dalam ruangan ini tersedia *sesajen* untuk *Nyi Pohaci*.

Ruang tengah (*Patengahan*) merupakan ruangan yang menyatukan ruangan teras (laki-laki) dengan ruangan belakang (perempuan). Pertemuan antara teras dengan *goah* adalah ruangan tengah (*patengahan*) tempat pemersatu antara Dunia Bawah dengan Dunia Atas. Ruangan tengah ini yang dimanfaatkan untuk ruangan bertemu orang dalam dengan orang luar, baik laki-laki dan perempuan (ruang paradoks).

Sistem hubungannya adalah pemisahan ruang laki-laki dan ruang perempuan yang disatukan oleh ruang tengah yang menyatukan laki-laki dan perempuan.

Ruang tengah adalah medium penyatuan yang membuat tiga ruang tersebut menjadi satu kesatuan. Jadi satu itu adalah tiga yang memiliki hubungan pemisahan dan penyatuan (Sumardjo, 2010 : 60).



Gambar 3. Denah ruangan
Sumber: Maarif, 2019

Jika bangunan dilihat secara struktur vertikal akan tercermin juga azas Tritangtu. Bangunan berbentuk panggung dimana bagian bawah terdapat umpak dan kolong. Umpak pada bangunan ini terbuat dari beton (semi modern). Bagian umpak maupun kolong melambangkan Dunia Bawah (profan) simbol laki-laki.



Gambar 4. Umpak berbahan beton
Sumber: Maarif, 2019

Bagian paling atas berupa atap dengan bentuk yang unik. Beberapa referensi menyebutkan bentuk atap Imah Panggung Bale Atikan yakni *Julang Ngapak*. Pada bagian atas diberi bubungan atau *wuwungan*. Di daerah Jawa Tengah masyarakat lebih mengenal dengan istilah '*wuwungan*'. Bubungan/*wuwungan* yakni

bagian atas atap rumah tradisional yang berfungsi sebagai penutup pada atap rumah agar tidak ada air hujan ataupun debu yang masuk lewat atap. Kadang-kadang bagian bubungan diberi hiasan pada bagian ujung-ujungnya dan juga bagian tengah pada bubungan melintangnya.

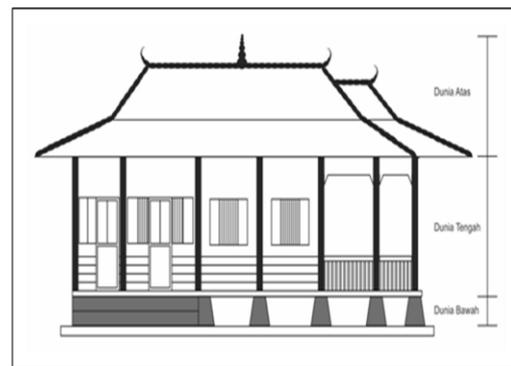
Bubungan Imah Panggung Bale Atikan diberi hiasan pada bagian ujungnya berbentuk seperti tanduk yang melengkung mengarah ke atas. Sedangkan pada bagian tengah (*pancer*) terdapat hiasan mengarah ke atas berupa menara berukuran kecil, semakin ke atas bentuknya semakin kecil. Bentuk ini menyimbolkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sekaligus mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Atap memang melambangkan Dunia Atas (sakral) simbol perempuan.



Gambar 5. Hiasan pada bubungan atap
Sumber: Maarif, 2019

Bertemunya atap sebagai simbol Dunia Atas dengan umpak dan kolong sebagai simbol Dunia Bawah adalah ruangan utama (*patengahan*) sebagai simbol Dunia Tengah. *Patengahan* merupakan ruangan utama tempat berkumpul baik laki-laki maupun perempuan, baik tamu maupun tuan rumah. Secara simbolis ruangan tengah sebagai Dunia Tengah adalah kehidupan atau perkawinan antara Dunia Atas yang sakral dengan Dunia Bawah yang profan. Bagi masyarakat yang menganut Pola Tiga lebih mengutamakan kehidupan daripada kematian sehingga perlu adanya ‘perantara’ dalam hal ini peran Dunia Tengah.

Jika dilihat dari bentuk denah bangunan dimana imah panggung mempunyai bentuk persegi empat. Bentuk tersebut mengacu pada empat arah mata angin, yakni: Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Dalam kehidupan masyarakat Sunda tidak dapat dipisahkan dengan kosmos yang merupakan satu kesatuan yang lebih besar. Budaya Sunda mengenal filosofi ‘*Madhab papat kalima pancer*’, yakni empat mata angin ditambah satu yang merupakan pusatnya. Dalam tiap-tiap mata angin mempunyai sifat-sifat tertentu, warna tertentu pula (Ekadjati, 1984:296).



Gambar 6. Tampak Samping Imah Panggung Bale Atikan
Sumber: Maarif, 2019

Bentuk dasar segi empat yang terdapat pada ruang tengah ini bermakna “*hirup kudu masagi*” yang berarti hidup harus seperti *pasagi* (persegi). Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa. Bentuk lain, “*jelema masagi*” (Natawisastro, 1979 : 14) artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan, selain itu persegi adalah simbol kesempurnaan perilaku. Persegi adalah bentuk yang memiliki sisi yang sama, filosofinya bisa juga diartikan hidup harus bijaksana (keseimbangan).

Aspek Material

Masyarakat adat Cireundeu seperti juga pada masyarakat Sunda pada umumnya mempunyai kedekatan dengan alam lingkungannya. Hal ini ditunjukkan pula pada pemilihan material bangunan yang dipakai dalam Imah Panggung Bale Atikan. Hampir seluruh material

bangunannya memanfaatkan material alami kecuali pada bagian umpak yang berbahan beton. Pemakaian beton kemungkinan untuk pertimbangan kekuatan dan kepraktisannya. Namun secara keseluruhan pemilihan material bangunan tetap lebih mengutamakan material lokal dan alami.

Mulai dari bagian atap yang memakai dua jenis material yang dipasang secara berlapis (dua lapis). Material ijuk dipasang untuk bagian luar (atas) sedangkan atap bagian dalamnya (bawah) memakai material kirei. Ijuk berfungsi untuk melindungi saat hujan sedangkan kirei mampu menahan dari panas sinar matahari. Pemilihan material ijuk dan kirei selain lebih alami juga lebih ringan dan lebih awet dibandingkan atap genteng yang berbahan tanah liat. Material untuk bagian atap sejak dulu diterapkan masyarakat Sunda terbuat dari bahan yang ringan. Hal ini bertujuan apabila terjadi gempa bumi yang menyebabkan keruntuhan pada bagian atas, apabila konstruksi peyangga rubuh tidak akan mengakibatkan / menimbun manusia yang berada di dalam bangunan tersebut.

Pada dinding bagian atas memakai bilik bambu (*awi*) berupa anyaman *kebang*. Sedangkan bagian bawah berbahan papan kayu yang dipasang melintang horisontal di atas balok kayu yang ditopang oleh umpak (*tatapakan*). Selain itu pada dinding juga dipasang pintu dan jendela yang menggunakan material alami anyaman bambu dengan pola *sasag* dan rangka kayu. Untuk jeruji memakai kayu yang dipasang secara vertikal. Perpaduan antara rangka kayu dengan material bambu sangat menyatu. Pola anyaman *sasag* selain terlihat sebagai pola yang unik dan menarik memiliki fungsi untuk keamanan, dimana pada siang hari seseorang yang berada di dalam ruangan dapat dengan jelas melihat orang lain yang berada di luar melalui pola anyaman tersebut. Sebaliknya orang yang berada di dalam tidak bisa dilihat oleh orang yang berada di luar.

Selain dinding bilik bambu, bagian tengah tidak lepas dari adanya *tihang* kayu sebagai kerangka rumah. Fungsi *tihang* selain untuk menempelkan dinding bilik bambu namun juga sebagai peyangga atap bangunan. Bahan *tihang* adalah kayu Rasamala dengan bentuk penampang segi empat berukuran 15 cm x 15 cm. Kayu tersebut berasal dari hutan Sancang di Pameungpeuk kabupaten Garut.



Gambar 7. Pola anyaman *sasag* jendela
Sumber: Maarif, 2019

Bagian lantai atau sering disebut *palupuh* memakai papan kayu-kayu bilah yang disusun di atas balok-balok kayu yang disebut *darurung*. Lantai rumah sebagai alas untuk orang beraktifitas di dalam ruangan juga sebagai pemisah kolong dengan ruangan. Lantai terbuat dari *palupuh* dapat menghangatkan suasana udara dalam ruangan. Sedangkan bagian atas adalah *lalangit* (langit-langit) yang terbuat dari anyaman bambu dengan pola anyaman *kebang*. Itulah bukti kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeuy yang sangat akrab dengan alam lingkungan serta menghargainya.

Kesimpulan

Kedekatan dengan alam lingkungan merupakan salah satu ciri masyarakat Sunda dan khususnya masyarakat kampung adat Cireundeu. Mereka juga produktif dalam memanfaatkan alam namun juga bijak dalam merawat serta memelihara alam lingkungannya. Kreatifitas masyarakatnya ditunjukkan pula dalam memanfaatkan material alam untuk membangun Imah Panggung Bale Atikan. Keberadaan bentuk, teknik serta unsur-unsur dalam bangunan imah panggung tidak hanya mengutamakan aspek fungsional saja namun juga memiliki makna simbolik yang sesuai dengan ajaran dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat kampung adat Cireundeu.

Melalui kehadiran bangunan tradisional dapat menjadi sarana untuk mewariskan kearifan lokal daerah setempat. Selain itu juga sebagai jati diri bangsa yang berbudaya.

Daftar Pustaka

- [1] Adimihardja, Kusnaka, Tatang A. Taufik. (2003). *Kreasi Dari Sisi Tradisi – Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal Jawa Barat*. Bandung: INRIK UNPAD dan Prolitera.
- [2] Ashadi. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- [3] Darpan, Sastramidjaja. (2005). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- [4] Ekadjati, Edi.S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka.
- [5] Gustiani, Herawati Murti. (2017). *Strategi Kesantunan Negatif Pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*. Bandung: Jurnal.unissula.ac.id diunduh pada 14 April 2018.
- [6] Harun, Ismet Belgawan, et al. (2011). *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Pemprov Jabar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- [7] Natawisastra, Mas. (1979). *Saratus Paribasa Jeung Babasan III*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Nurhayanto, Puji, *Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu*. artikel portalgaruda.org diunduh pada 14 April 2018.
- [9] Radmila, Samita. (2011). *Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima.
- [10] Said, Abdul Azis. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [11] Salura, Purnama. (2015). *Sundanese Architecture*, Bandung: Rosda International.
- [12] Sam, A. Suhandi, Abdurachman, Ruswandi Zarkasih. (1986). *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- [13] Saraswati, Reiza Permanda Gulfa. (2017). *Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Konsep Swasembada Pangan*, artikel prosiding seminar nasional perencanaan pembangunan inklusif desa kota, ISBN : 978-602-73463-1-4 diunduh pada 5 Agustus 2019.
- [14] Sumardjo, Jakob. (2010). *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia No 32. Tahun 2009.
- [16] Yunus, Drs. H. Ahmad. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.